

Penguatan Kohesi Sosial Masyarakat melalui Program Dapur Silaturahmi oleh Mahasiswa Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas di Desa Lunto Barat

Adelia Aninditha Flanella¹, Dian Fajar Ayu², Maya Ramaniyah³, Ikhwanul Arifin^{4*}

^{1,3}Manajemen Perhotelan, Universitas Negeri Padang

²Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Padang

⁴Dosen Universitas Negeri Padang

E-mail: adeliaaninditha11@gmail.com¹, dianfajarayu@gmail.com²,
mayaramaniyah18@gmail.com³

Article History:

Received: April 28, 2026

Revised: Mei 15, 2026

Accepted: Mei 21, 2026

Kata Kunci: Kohesi Sosial, Partisipasi Masyarakat, Interaksi Sosial, Dapur Silaturahmi, KKN.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program Dapur Silaturahmi dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat di Desa Lunto Barat melalui kolaborasi mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP) dan Universitas Andalas (UNAND). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sebagai bagian dari mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Dapur Silaturahmi mampu menciptakan interaksi sosial yang lebih intensif antara mahasiswa, perangkat desa, dan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan partisipasi masyarakat, menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas, serta mempererat hubungan sosial antarindividu. Program ini juga berfungsi sebagai ruang komunikasi informal yang mendorong terbentuknya hubungan sosial yang lebih terbuka dan akrab. Namun, penguatan kohesi sosial yang terjadi masih bersifat situasional dan sangat bergantung pada keberlanjutan kegiatan serta kualitas interaksi yang terbangun. Dengan demikian, Dapur Silaturahmi dapat dipahami sebagai salah satu upaya awal dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat, tetapi memerlukan pengembangan program yang berkelanjutan agar dampaknya dapat berlangsung dalam jangka panjang.

PENDAHULUAN

Kohesi sosial merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan tingkat keterikatan, kepercayaan, serta rasa kebersamaan antarindividu dalam suatu komunitas. Kohesi sosial berperan dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan mendorong terbentuknya kerja sama dalam kehidupan sosial (Agung, 2019). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam, kohesi sosial menjadi fondasi penting dalam menjaga integrasi sosial serta memperkuat hubungan antarwarga.

Namun demikian, perkembangan sosial yang dinamis turut memengaruhi pola interaksi masyarakat. Perubahan gaya hidup, meningkatnya mobilitas, serta berkurangnya interaksi langsung menyebabkan hubungan sosial menjadi kurang intensif. Kondisi ini berpotensi melemahkan kohesi sosial apabila tidak diimbangi dengan upaya yang mendorong interaksi sosial secara aktif (Siagian, 2018). Dengan demikian, diperlukan ruang-ruang sosial yang mampu mempertemukan individu dalam aktivitas bersama guna memperkuat kembali hubungan sosial dalam masyarakat.

Dalam masyarakat lokal, kohesi sosial dapat dibangun melalui kegiatan kolektif yang melibatkan partisipasi aktif berbagai elemen masyarakat. Aktivitas berbasis komunitas dinilai mampu memperkuat jaringan sosial serta meningkatkan rasa kebersamaan antarindividu (Romadhoni & Halim, 2024). Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama juga berkontribusi dalam membangun kepercayaan dan solidaritas sosial yang lebih kuat (Hamiru et al., 2023). Oleh karena itu, program berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam upaya penguatan kohesi sosial.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat menciptakan ruang interaksi tersebut adalah program *Dapur Silaturahmi*. Program ini merupakan kegiatan berbasis kebersamaan yang melibatkan aktivitas makan bersama dan interaksi sosial dalam suasana informal. Di Desa Lunto Barat, program ini dilaksanakan melalui kolaborasi mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP) dan Universitas Andalas (UNAND) bersama perangkat desa dan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana berkumpul, tetapi juga membuka ruang komunikasi sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi lintas kelompok secara lebih intensif.

Meskipun demikian, tidak semua kegiatan sosial secara otomatis mampu memperkuat kohesi sosial. Kohesi sosial tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kegiatan, tetapi juga oleh kualitas interaksi, tingkat partisipasi, serta keberlanjutan hubungan sosial yang terbangun dalam masyarakat (Hamiru et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami sejauh mana program Dapur Silaturahmi berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran program Dapur Silaturahmi dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat di Desa Lunto Barat melalui kolaborasi mahasiswa Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif. Metode ini dipilih karena peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan Dapur Silaturahmi sebagai bagian dari mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Padang (UNP), sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi sosial yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Lunto Barat, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Subjek penelitian meliputi mahasiswa KKN UNP dan Universitas Andalas (UNAND), perangkat desa, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Dapur Silaturahmi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sambil mengamati interaksi sosial, bentuk partisipasi, serta hubungan antarindividu. Wawancara dilakukan kepada informan yang terlibat untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan dan foto.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi bentuk interaksi sosial, tingkat partisipasi, serta indikasi kohesi sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan refleksi peneliti terhadap keterlibatannya dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan program Dapur Silaturahmi di Desa Lunto Barat, diperoleh beberapa temuan yang berkaitan dengan penguatan kohesi sosial masyarakat.

1. Terbentuknya Interaksi Sosial yang Lebih Intensif

Pelaksanaan kegiatan Dapur Silaturahmi menciptakan ruang interaksi yang mempertemukan mahasiswa, perangkat desa, dan masyarakat dalam suasana informal. Interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat formal, tetapi berkembang menjadi komunikasi yang lebih santai dan terbuka. Masyarakat terlihat aktif berpartisipasi dalam percakapan, berbagi pengalaman, serta terlibat dalam diskusi ringan selama kegiatan berlangsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan pihak luar, khususnya mahasiswa, yang sebelumnya jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan intensitas interaksi sosial antarindividu.

2. Meningkatnya Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat

Kegiatan Dapur Silaturahmi melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk perangkat desa dan warga setempat. Partisipasi masyarakat terlihat dari kehadiran, keterlibatan dalam persiapan kegiatan, serta keaktifan dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Beberapa informan menyatakan bahwa kegiatan bersama seperti ini mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam aktivitas sosial di desa. Partisipasi aktif ini menunjukkan adanya keterlibatan sosial yang menjadi salah satu indikator kohesi sosial.

3. Terbangunnya Rasa Kebersamaan dan Solidaritas

Suasana kebersamaan tampak jelas selama kegiatan berlangsung, terutama saat proses makan bersama dan interaksi informal. Kegiatan ini menciptakan rasa kedekatan antarindividu tanpa memandang latar belakang. Berdasarkan hasil observasi, terlihat adanya sikap saling menghargai, saling membantu, serta komunikasi yang hangat antara mahasiswa dan masyarakat. Hal ini menunjukkan munculnya solidaritas sosial yang menjadi bagian penting dari kohesi sosial.

4. Munculnya Hubungan Sosial yang Lebih Akrab

Kegiatan Dapur Silaturahmi tidak hanya menciptakan interaksi sesaat, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial yang lebih akrab. Setelah kegiatan berlangsung, komunikasi antara mahasiswa dan masyarakat menjadi lebih terbuka dan intens. Beberapa informan menyampaikan bahwa kegiatan tersebut membuat hubungan menjadi lebih dekat dan tidak kaku, sehingga mempermudah koordinasi dalam kegiatan lain selama pelaksanaan KKN. Hal ini menunjukkan adanya penguatan jaringan sosial dalam masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Dapur Silaturahmi berkontribusi dalam menciptakan ruang interaksi sosial yang lebih intensif antara mahasiswa, perangkat desa, dan masyarakat. Interaksi yang terbangun dalam suasana informal memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih terbuka dan setara. Hal ini sejalan dengan konsep kohesi sosial yang menekankan pentingnya interaksi sebagai dasar terbentuknya hubungan sosial yang kuat

(Agung, 2019). Dengan adanya ruang interaksi tersebut, individu memiliki kesempatan untuk saling mengenal, bertukar pengalaman, serta membangun kedekatan sosial.

Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan sosial yang menjadi indikator penting kohesi sosial. Keterlibatan ini tidak hanya terlihat dari kehadiran, tetapi juga dari kontribusi masyarakat dalam mendukung jalannya kegiatan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa partisipasi dalam aktivitas kolektif dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas serta memperkuat hubungan sosial antaranggota (Romadhoni & Halim, 2024). Dengan demikian, program Dapur Silaturahmi tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mendorong keterlibatan sosial masyarakat.

Lebih lanjut, munculnya rasa kebersamaan dan solidaritas selama kegiatan berlangsung menunjukkan adanya proses penguatan kohesi sosial. Interaksi dalam bentuk makan bersama dan komunikasi informal menciptakan suasana yang egaliter, sehingga mengurangi batas sosial antarindividu. Hal ini sesuai dengan temuan Hamiru et al. (2023) yang menyatakan bahwa kohesi sosial berkaitan erat dengan terbentuknya jaringan sosial dan rasa saling percaya dalam komunitas. Dalam konteks ini, kegiatan Dapur Silaturahmi berperan sebagai medium yang memperkuat hubungan interpersonal melalui pengalaman kolektif.

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan kohesi sosial yang terjadi masih bersifat situasional dan bergantung pada keberlangsungan kegiatan. Interaksi yang intensif cenderung terjadi selama program berlangsung, tetapi belum tentu berlanjut secara konsisten setelah kegiatan selesai. Hal ini menunjukkan bahwa kohesi sosial tidak dapat dibangun hanya melalui satu kegiatan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak (Siagian, 2018). Dengan kata lain, Dapur Silaturahmi lebih tepat dipahami sebagai pemicu awal terbentuknya kohesi sosial, bukan sebagai faktor tunggal yang secara langsung menciptakan kohesi sosial yang kuat.

Selain itu, keterlibatan peneliti sebagai bagian dari kegiatan juga berpotensi memengaruhi interpretasi terhadap hasil penelitian. Kedekatan emosional dengan kegiatan dapat menyebabkan kecenderungan untuk melihat hasil secara lebih positif. Oleh karena itu, diperlukan sikap reflektif dalam menganalisis data agar hasil yang diperoleh tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara keseluruhan, program Dapur Silaturahmi menunjukkan potensi sebagai salah satu strategi dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat melalui peningkatan interaksi, partisipasi, dan rasa kebersamaan. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada keberlanjutan kegiatan serta kualitas interaksi yang terbangun dalam masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program Dapur Silaturahmi yang dilaksanakan di Desa Lunto Barat menunjukkan adanya kontribusi dalam penguatan kohesi sosial masyarakat, khususnya melalui peningkatan interaksi sosial, partisipasi, serta rasa kebersamaan antara mahasiswa, perangkat desa, dan masyarakat. Kegiatan ini mampu menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka dan informal, sehingga mendorong terbentuknya hubungan sosial yang lebih akrab dan solidaritas antarindividu.

Namun demikian, penguatan kohesi sosial yang terjadi masih bersifat terbatas dan situasional, karena sangat bergantung pada keberlangsungan kegiatan serta intensitas interaksi yang terbangun. Program Dapur Silaturahmi belum dapat sepenuhnya menjamin terbentuknya kohesi sosial yang berkelanjutan tanpa adanya dukungan kegiatan lanjutan dan keterlibatan aktif masyarakat secara terus-menerus.

Dengan demikian, Dapur Silaturahmi dapat dipahami sebagai salah satu upaya awal dalam membangun kohesi sosial, tetapi memerlukan pengembangan program yang lebih berkelanjutan agar dampaknya terhadap masyarakat dapat lebih optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar program Dapur Silaturahmi tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan insidental, tetapi dikembangkan menjadi program yang berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Keberlanjutan kegiatan penting untuk menjaga konsistensi interaksi sosial sehingga penguatan kohesi sosial tidak bersifat sementara.

Selain itu, pemerintah desa diharapkan dapat menginisiasi kegiatan serupa yang berbasis partisipasi masyarakat, sehingga ruang interaksi sosial tetap terjaga meskipun program KKN telah selesai. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat secara rutin dapat memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan.

Bagi mahasiswa atau penyelenggara program, disarankan untuk merancang kegiatan yang tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga mendorong kolaborasi aktif, seperti diskusi kelompok, kerja bersama, atau kegiatan berbasis pemberdayaan. Hal ini bertujuan agar interaksi yang terbentuk lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan indikator kohesi sosial yang lebih terukur serta melibatkan pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Hal ini penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan kohesi sosial dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat dan perangkat Desa Lunto Barat, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Padang (UNP) dan Universitas Andalas (UNAND), serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan partisipasi dalam pelaksanaan program Dapur Silaturahmi dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan dan masukan yang diberikan selama proses penelitian sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Y. R. (2019). Kohesi sosial dalam membentuk harmoni kehidupan komunitas. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(1), 37–43.
- Hamiru, H., Umanailo, M. C. B., & Hentihu, I. (2023). Kohesi dan jaringan sosial dalam komunitas pertanian. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3).
- Romadhoni, A. N., & Halim, A. (2024). Panggung komunitas dan politik kebersamaan: Refleksi kohesi sosial di desa. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*.
- Siagian, M. (2018). Kohesi sosial masyarakat di kawasan megapolis (Studi kasus Kampung Keling, Medan). *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(2).